

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset terpenting dalam mempersiapkan generasi penerus keluarga, masyarakat dan negara. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya diperlukan upaya-upaya sejak dini yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti fisik dan biomedis (pengasuhan), emosional dan kasih sayang (asih), serta kebutuhan terkait rangsangan mental (asah) tentu diperlukan sejak dini. Hal ini menandakan bahwa anak memerlukan perhatian, kasih sayang, dan dorongan sekaligus, secara sinergis tergantung usia dan perkembangannya. Asuh adalah kebutuhan yang difokuskan pada pemberian nutrisi pada anak saat masih dalam kandungan. Asih digambarkan sebagai kebutuhan terhadap akan emosi seperti kasih sayang untuk memberikan rasa aman pada anak. Sementara asah dilakukan dengan melalui pemberian pendidikan dan pelatihan kepada anak. Ketika kebutuhan dasar anak terpenuhi secara menyeluruh dan berkesinambungan, maka tumbuh kembang anak usia dini menjadi lebih optimal dan terstimulasi hingga mencapai puncaknya (Aliyanti & Sumanto, 2023).

Pada proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu genetik, lingkungan, biologis. Faktor genetik merupakan modal dasar yang berperan penting dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai tidaknya

potensi genetik. Dan faktor biologis meliputi ras, jenis kelamin, usia, gizi, layanan kesehatan, dan kerentanan terhadap penyakit. Salah satu faktor biologisnya adalah anak sering mendapat infeksi dari luar tubuh, termasuk infeksi yang menyerang kulit, salah satu infeksi itu dikenal dengan penyakit kulit. Penyakit kulit seringkali terjadi karena faktor penyebab seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, gaya hidup tidak sehat, dan alergi (Fitriyani *et al.*, 2024).

Konsep sehat menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu “*Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*” atau dengan kata lain sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan. Sementara Peraturan Perundangan Indonesia tentang kesehatan mengacu pada konsep sehat sebagai suatu keadaan utuh jasmani, mental, spiritual dan sosial yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU No. 36 Tahun 2009). Berdasarkan konsep ini, kesehatan mencakup tiga ciri yaitu : mencerminkan fokus pada individu sebagai manusia, mempertimbangkan kesehatan dalam konteks lingkungan internal dan eksternal, dan kesehatan diartikan sebagai kehidupan yang kreatif dan produktif. Sedangkan konsep sakit memiliki aspek biopsikososial yaitu: *disease, sickness, illness* (Suryanti, 2021).

Masalah yang terjadi pada anak dirumah sakit salah satunya adalah hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan proses dimana seorang anak dirawat dirumah sakit yang karena suatu alasan yang terencana atau darurat dan harus

mendapat perawatan dan perawatan sampai anak bisa pulang. Selama proses ini, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai peristiwa dan beberapa penelitian membuktikan bahwa ini adalah pengalaman traumatik dan penuh dengan tekanan. Hospitalisasi (rawat inap) pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stres pada semua tingkat usia. Ketakutan ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dari petugas (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru maupun anggota keluarga yang mendampingi selama perawatan (Andriyani & Darmawan, 2020).

Selama anak mengalami hospitalisasi, anak juga perlu mendapat kenyamanan atau rasa aman. Kenyamanan atau rasa aman adalah suatu keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman. Anak yang mengalami gejala ketidaknyamanan akan gelisah, menangis dan kelelahan (Sistra *et al.*, 2024). Pemenuhan keperluan hidup manusia ini secara kualitas memiliki tahapan-tahapan pemenuhan. Berdasarkan teori Maslow, kebutuhan hidup dimulai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, kemudian pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih tinggi kualitasnya seperti aman, nyaman dan kepuasan. Menurut Abraham Maslow (1908-1970) kebutuhan dasar manusia ada lima yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri (Zainur, 2020).

Berdasarkan masalah keperawatan yang umum terjadi pada anak penulis mengambil satu masalah keperawatan yaitu gangguan integritas kulit. Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2017) Gangguan integritas kulit adalah

kerusakan kulit (dermis dan/atau epidermis) atau jaringan (membran mukosa, kornea, fascia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi dan/atau ligamen) sedangkan penyebab dari gangguan integritas kulit disebabkan oleh perubahan sirkulasi, perubahan status nutrisi (kelebihan atau kekurangan), kekurangan/kelebihan volume cairan, penurunan mobilitas, bahan kimia iritatif, suhu lingkungan yang ekstrem, faktor mekanis (mis. penekanan pada tonjolan tulang, gesekan) atau faktor elektrik (elektrodiatemi, energi listrik bertegangan tinggi), efek samping terapi radiasi, kelembapan, proses penuaan, neuropati perifer, perubahan pigmentasi, perubahan hormonal, kurang terpapar informasi tentang upaya mempertahankan/melindungi integritas jaringan.

Masalah kesehatan yang berhubungan dengan gangguan integritas kulit antara lain diabetes melitus, post operasi, gagal ginjal kronik, pemfigus vulgaris, dermatitis dan lain sebagainya. Adapun masalah keperawatan yang sering terjadi pada anak adalah gangguan integritas kulit pada daerah perineal disebabkan oleh kelembapan akibat diare. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku yang tidak bersih sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Anak-anak yang menderita diare lebih cenderung menggunakan popok saat sakit dan kulit mereka memiliki kadar air yang lebih rendah dibandingkan kulit orang dewasa, sehingga lebih rentan mengalami iritasi. Hal ini antara lain disebabkan oleh lingkungan yang terlalu dingin sehingga dapat menyebabkan kulit bayi menjadi lebih kering dan mudah gatal. Masalah kulit yang umum terjadi pada bayi antara lain: erythema toxicum neonatorum, transient neonatal pustular

melanosis, neonatal acne, milia, miliaria, dermatitis atopi, dan dermatitis popok (Astuti & Susilaningsih, 2023)

Kurangnya pengetahuan ibu tentang tindakan pencegahan menyebabkan masalah pada anak sehingga akan mengalami gangguan integritas kulit. Kerusakan integritas kulit yang umum terjadi pada anak yaitu buang air besar yang berlebihan menyebabkan iritasi, pemakaian popok pada anak diare, perawatan perineal yang tidak tepat seperti penggunaan bedak tabur atau tisu beralkohol, pengetahuan ibu tentang perawatan perineal. Kontak yang terlalu lama antara urin dan feses akibat penggunaan popok dapat menyebabkan iritasi. Oleh karena itu, jika digunakan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan gesekan pada popok. Akhirnya, paparan terus menerus terhadap kondisi lingkungan yang tidak baik menyebabkan iritasi/dermatitis pada daerah perineal. Masalah integritas kulit terutama pada daerah perineal pada pasien anak yang menderita diare belum menjadi perhatian dalam melakukan asuhan keperawatannya. Jika anak dengan gangguan integritas kulit akibat diare berkembang mengalami komplikasi, maka akan memperpanjang lama perawatan dan biaya yang bertambah (Astuti & Susilaningsih, 2023).

Masalah kesehatan yang berkaitan dengan diare pada anak maupun dewasa adalah *gastroenteritis* (GEA). *Gastroenteritis* merupakan suatu keadaan feses dengan karakteristik cair ataupun setengah cair, dan kandungan air lebih banyak dari feses normal. Penyebab umum GEA adalah Rotavirus yang membuat dehidrasi dan kelesuan pada anak-anak sehingga harus menjalani perawatan (Nimah *et al.*, 2023).

Berdasarkan prevalensi kasus diare pada anak di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi diare pada balita pada tahun 2018 sebesar 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus. Pada tahun 2019, frekuensinya meningkat menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada anak balita (Zulichah *et al.*, 2023). Prevalensi kasus diare di Jawa Tengah menurut Riskesdas (2019) terdapat 573.609 anak. Sedangkan prevalensi kasus diare tahun 2020 di Kabupaten Cilacap yaitu 18.346 anak (Khasanah & Setiyabudi, 2023).

Penanganan gangguan integritas kulit perineal dilakukan secara cepat dan tepat, penanganan dan tindakan mandiri perawat untuk menghindari iritasi dan infeksi kulit dengan cara perawatan perineal dan menjaga kebersihan kulit perineal tetap terjaga dengan cara membersihkan daerah kulit dengan lembut, dan melembabkan kulit untuk melindungi kulit dari kerusakan jaringan lebih lanjut. Jika keadaan ini dibiarkan lebih dari 3 hari, maka bagian yang terkena ruam akan ditumbuhi jamur candida albicans. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seorang ibu yaitu dengan pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam perawatan perineal pada anak dengan mendampingi ibu dan mendemonstrasikan bagaimana cara merawat daerah perineal pada anak yang baik dan benar (Astuti & Susilaningsih, 2023).

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam perawatan perineal yaitu mencuci tangan, meletakkan tempat untuk membuang sampah, membersihkan kulit daerah perineal dari feses dan urine menggunakan kapas/washlap dengan

air bersih secara lembut (usap lembut/ditepuk-tepuk), mengeringkan kulit daerah perineal dengan handuk bersih secara ditepuk-tepuk/usapan lembut, mengoleskan didaerah perineal dengan minyak kelapa secara merata pada area kulit yang kemerahan dan memijat dengan minyak kelapa di sekitar area perineal, memberikan salep anti jamur, mengganti celana/pampers anak dengan bersih, membuang sampah, dan cuci tangan. Area kulit perineal termasuk area antara vulva atau skrotum dan anus, bokong, dan perineal, koksigiis dan bagian dalam atau atas paha (Subandi & Sapiah, 2015).

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas dan data dari rekam medik yang didapatkan pada bulan April 2024, pasien anak yang dirawat di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dengan masalah diare yaitu 20 pasien anak, maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan Judul Implementasi Perawatan Perineal Pada Pasien An.K Dengan Gangguan Integritas Kulit Di Ruang Arafah 2 RSI Fatimah Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Perawatan Perineal Pada Pasien An.K Dengan Gangguan Integritas Kulit ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

- a. Mendeskripsikan implementasi perawatan perineal pada pasien An.K dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien An.K dengan gangguan integritas kulit
- b. Mendeskripsikan implementasi perawatan perineal pada pasien An.K dengan gangguan integritas kulit
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada An.K selama diberikan perawatan perineal
- d. Mendeskripsikan hasil dari implementasi perawatan perineal pada pasien An.K dengan gangguan integritas kulit

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis

Manfaat untuk penulis adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya implementasi perawatan perineal pada pasien An.K dengan gangguan integritas kulit di Ruang Arafah 2 RSI Fatimah Cilacap

2. Bagi pembaca

Manfaat untuk pembaca adalah dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam implementasi perawatan perineal pada pasien An.K dengan gangguan integritas kulit di Ruang Arafah 2 RSI Fatimah Cilacap

3. Bagi institusi

Manfaat untuk institusi pendidikan diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran, dapat digunakan sebagai sumber referensi mengenai perawatan perineal pada pasien An.K dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit, serta menambah ilmu bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap.